

## PENGEMBANGAN MODEL KOMUNIKASI EDUKATIF REINVENTING SUBSCONCIOUS MIND (RESMI) UNTUK MADRASAH IBTIDAIYAH

*Andi Prastowo*

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: anditarbiyah@gmail.com

### **Abstract**

*The effort to develop communicative competence of Madrasah Ibtidaiyah teachers in Indonesia is still low. It is shown from various upgrading programs for teacher's professionalism and quality which rarely touch communicative competence aspect. However, government regulation on academic qualification standard and teacher competence stated that communicative competence becomes the bases of pedagogic, social, and professional competences, except personality competence. In addition, in teacher training institute the course on learning communication is not always given. While communication play an important role for effective learning process. This article presents the research of development of Fikih learning communications model in Madrasah Ibtidaiyah namely reinventing subconscious mind (RESMI). The result shows that its implementation improves the familiarity between teachers and pupils, learning enthusiasm, ability to memorize materials, and improve learning achievement.*

*Upaya pengembangan kompetensi komunikasi bagi guru Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia masih sangat kurang. Hal ini ditunjukkan dari berbagai program peningkatan mutu dan profesionalisme guru yang selama ini diselenggarakan, seperti pendidikan profesi guru, dan sertifikasi guru yang sangat jarang menyentuh aspek kompetensi komunikasi. Padahal dalam regulasi Pemerintah tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru diatur bahwa kompetensi komunikasi menjadi basis kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, kecuali kompetensi kepribadian. Di samping itu, di lembaga pendidikan guru juga sangat sulit ditemui mata kuliah komunikasi pembelajaran. Sementara itu, komunikasi memiliki peranan penting bagi*

*keberhasilan proses pembelajaran. Dalam artikel ini disajikan bahasan tentang penelitian pengembangan model komunikasi pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah yang disebut reinventing subconscious mind (RESMI). Adapun hasil penelitian pengembangan menunjukkan implementasi RESMI untuk pembelajaran Fikih dapat meningkatkan relasi keakraban guru-peserta didik, ketertarikan dan antusiasme peserta didik, kemampuan menghafal materi, dan meningkatkan prestasi belajar.*

**Keywords:** *learning communication, madrasah ibtidaiyah, subconscious mind*

## **Pendahuluan**

Keberadaan lembaga pendidikan Islam, seperti salah satunya pada Madrasah Ibtidaiyah, sangat dimungkinkan berkontribusi besar terhadap rendahnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Apalagi jika mencermati dari segi jumlah lembaga ini yang cukup besar, bahkan mencapai 18% dari total lembaga pendidikan di Indonesia dan mayoritas adalah lembaga swasta (95%) (Ali, 2009: 11-12). Kondisi ini semakin diperkuat oleh keterangan Imam Suprayogo pada tahun 2007 bahwa kondisi mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah mayoritas masih rendah, terutama jika dilihat dari aspek pencapaian prestasi akademik (Suprayogo, 2007: 88-89). Hal tersebut tentu sangat kontradiktif dengan jumlah sumber daya muslim di Indonesia yang menjadi mayoritas tetapi pada aspek kualitas lembaga pendidikan yang dimilikinya sangat kontradiktif, yaitu menjadi minoritas (Marwah, 2012: 7-8).

Menurut para ahli pendidikan, banyak faktor yang bisa menyebabkan rendahnya mutu pendidikan nasional. Salah satunya yaitu proses pembelajaran di sekolah atau madrasah yang belum efisien dan efektif (Ali, 2009: 253). Kondisi ini sejalan dengan keterangan Mohammad Ali bahwa menurut data Balitbang tahun 2006 menyebutkan bahwa persentase guru yang tidak layak mengajar masih cukup tinggi, terutama (paling besar) pada jenjang SD yaitu sekitar 1.140.836 orang (84,70%) baik pada sekolah negeri maupun swasta (Ali, 2009: 256-257).

Realitas di Madrasah Ibtidaiyah juga menunjukkan hal serupa. Seperti proses pembelajaran di beberapa madrasah ibdaiyah swasta (MIS) di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Kulonprogo, yaitu di antaranya MIS Sultan Agung Sleman (O/21/4/2014), MIS Al Ihsan Sleman (O/21/4/.2014), MIS Muhammadiyah Al-Muttaqin Sleman (O/22/4/2014), dan MIS Muhammadiyah Serangejo Kulonprogo (O/24/4/2014) masih menunjukkan dominasi ceramah dan cara-cara klasikal dalam proses pembelajaran, salah satunya dalam pembelajaran

Fikih. Proses pembelajaran Fikih lebih menekankan pada proses hafalan, guru sebagai sumber utama pembelajaran, peserta didik cenderung pasif dan guru aktif, kemudian pengelolaan kelas yang klasikal tidak dinamis. Peserta didik mayoritas juga merasakan tidak mudah untuk memahami secara cepat materi yang disampaikan oleh guru. Peserta didik sebagian besar merasakan kurang nyaman dan tidak bisa rileks dalam proses pembelajaran. Selain itu, hanya sebagian kecil guru yang mampu menciptakan interaksi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik.

Kondisi proses pembelajaran seperti itu tentunya membutuhkan perhatian dan penanganan secara serius sekaligus menjadi prioritas utama, khususnya untuk perbaikan mutu pendidikan dasar di jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini fungsi penting jenjang pendidikan ini. Seperti diungkapkan Mohammad Ali, pendidikan dasar memiliki 2 (dua) fungsi, yaitu: *pertama*, melalui pendidikan dasar yang terkait dengan kemampuan berpikir kritis, membaca, menulis, berhitung, penguasaan dasar-dasar untuk mempelajari sains dan teknologi, dan kemampuan berkomunikasi yang merupakan tuntutan kemampuan minimal dalam kehidupan masyarakat. *Kedua*, pendidikan dasar memberikan dasar-dasar untuk mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan berikutnya. Keberhasilan mengikuti pendidikan di sekolah menengah dan perguruan tinggi banyak dipengaruhi oleh keberhasilannya dalam mengikuti pendidikan dasar (Ali, 2009: 32).

Pendapat tersebut juga didukung penjelasan A. Malik Fajjar bahwa sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah adalah pendidikan dasar awal yang memegang peran penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik, baik yang bersifat internal (bagaimana mempersepsi dirinya), eksternal (bagaimana mempersepsi lingkungannya), dan supra internal (bagaimana mempersepsi dan menyikapi Tuhannya dengan sebagai ciptaan-Nya) (Fajar, 1999: 34). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Marzano (1985) dan Brunner (1960) bahwa pendidikan jenjang Sekolah Dasar sangat penting dalam kaitannya dengan pembentukan dan pengembangan kompetensi sikap (*attitude*) (Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan R.I, 2013: 21).

Oleh karena itu, persoalan besar yang harus dikaji adalah bagaimana caranya agar proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah dapat berlangsung dengan efisien dan efektif, utamanya dalam pembentukan dan perubahan kompetensi berpikir (*kognitif*) dan kompetensi sikap (*attitude*), sehingga mutu pendidikan di sekolah dapat meningkat? Menurut Slameto, ada 14 syarat

yang harus dipenuhi agar proses pembelajaran bisa efektif, tiga di antaranya yaitu (1) belajar secara aktif, baik mental maupun fisik; (2) motivasi belajar yang tepat; (3) mampu memberi sugesti yang kuat (Slameto, 2013: 92-95). Ditegaskan pula oleh Ahmad Susanto bahwa proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya (Susanto, 2013: 53-54).

Dalam hal ini, proses pembelajaran menjadi hal yang *urgent* mengingat proses belajar akan menjamin *output* yang berkualitas. Namun, untuk mencapai hal tersebut ada dua persyaratan utama yang harus terpenuhi, yaitu apabila guru memiliki dua modal utama yaitu kemampuan dan kemauan untuk menangani kegiatan pembelajaran sepenuh hati. Dengan kemampuan dan kemauan ini maka proses belajar akan menjadi menarik, menyenangkan, mengasyikkan, mencerdaskan dan membangkitkan (Zamroni, 2011: 239). Namun, sesungguhnya semua penjelasan tersebut mengisyaratkan secara tegas adanya benang merah bahwa inti proses pembelajaran, seperti diungkapkan adalah proses komunikasi. Oleh karena itu, untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif diperlukan komunikasi pembelajaran yang efektif dan efisien pula (Sanjaya, 2012: 90).

Dalam hal itu, Sanjaya menyebutkan bahwa efektivitas komunikasi dapat dilihat dari aktivitas penerima pesan melalui *feedback* yang dilakukannya (Sanjaya, 2012: 80). Sardiman menyebutnya sebagai interaksi edukatif, yaitu komunikasi timbal-balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu secara sadar, yaitu untuk mencapai pengertian bersama yang kemudian untuk mencapai tujuan belajar (Sardiman, 2014: 8). Sementara itu, agar proses pembelajaran dapat mengubah tingkah laku peserta didik maka perlu diperhatikan dua faktor penting sebagai berikut; faktor intern diri peserta didik dan faktor ekstern diri peserta didik, meskipun faktor intern jauh lebih besar peranannya bagi keberhasilan perubahan tingkah laku peserta didik (Arends, 2013: 166-167).

Komunikasi dilakukan manusia bukan hanya untuk menyampaikan atau saling bertukar pesan/informasi, melainkan ada tujuan untuk membangun dan memelihara relasi. Bahkan relasi guru dan siswa menjadi prasyarat utama terciptanya proses pembelajaran yang efektif (Iriantara dan Syaripudin, 2013: 72). Ada banyak penelitian yang menunjukkan bagaimana peran penting relasi guru dan siswa ini terhadap efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Guru yang peduli, yang penuh perhatian terhadap siswanya akan membuat siswa tidak segan untuk mengajaknya berdiskusi tentang berbagai hal (Wang,

Hartel dan Walberg, 1994: 45-72). Relasi yang baik antara guru dan siswa juga berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa (Bergin dkk, 2009: 141-170), prestasi dan motivasi belajar siswa (Davis, 2013: 207-234), serta pengembangan kemampuan siswa dalam melakukan penyesuaian sosial dan emosional (Pianta, Nimetz, dan Bennet, 1997: 263-280). Penelitian-penelitian tersebut menegaskan urgensi membangun relasi yang baik antara guru dan siswa dalam komunikasi pembelajaran yang efektif. Dengan kata lain, komunikasi efektif memainkan peran penting dalam keberhasilan pembelajaran pada semua jenjang pendidikan (Iriantara dkk., 2013: 73).

Sementara itu, pada saat ini telah berkembang teknik-teknik komunikasi yang canggih seperti yang dikembangkan oleh John Grinder dan Richard Bandler, yaitu *Neuro-Linguistic Programming* (NLP) (McKenna, 2014: 9), ada pula teknik-teknik persuasi dan membangun *rapport* yang sangat efektif menggunakan hipnosis (Hakim, 2010: 13-14), serta berbagai temuan tentang bagaimana cara otak belajar dalam bidang Neurosains (Jensen, 2011: 15; Sousa, 2012: 5-7). Semuanya itu jika diintegrasikan, dimanfaatkan, dan diimplementasikan untuk inovasi pembelajaran maka dapat diciptakan suatu model komunikasi pembelajaran yang lebih bermakna, efisien dan efektif, serta menyenangkan bagi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini membahas tentang hasil penelitian pengembangan model komunikasi edukatif *reinventing subconscious mind* (RESMI) untuk Madrasah Ibtidaiyah kelas IV. Adapun tiga rumusan masalah yang dibahas dalam artikel ini meliputi: *pertama*, bagaimana pengembangan model komunikasi edukatif *reinventing subconscious mind* (RESMI) untuk mata pelajaran Fikih madrasah ibtidaiyah? *Kedua*, bagaimana implementasi model komunikasi edukatif RESMI tersebut? *Ketiga*, apa saja implikasi implementasi model komunikasi edukatif RESMI pada mata pelajaran Fikih untuk madrasah ibtidaiyah?

### Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian pengembangan atau *research and development* (R&D), karena bertujuan untuk menghasilkan produk dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2011: 407). Produk dari penelitian ini adalah model komunikasi edukatif *reinventing subconscious mind* (RESMI) untuk Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini menerapkan prosedur ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*) sebagaimana dikembangkan oleh Molenda (Prawiradilaga, 2009: 21). Sementara itu, dalam

penelitian ini karena penelitian ini dihadapkan dengan berbagai keterbatasan, salah satunya aspek waktu, sehingga penelitian ini hanya dilakukan dari tahap analisis (A), tahap perencanaan (D), hingga tahap pengembangan dan produksi (D) saja.

Sementara itu, untuk mengimplementasikan RESMI digunakan metode eksperimen semu dengan pendekatan campuran, yaitu kualitatif dan kuantitatif, di mana penelitian ini memiliki karakteristik bahwa datanya dikondisikan dengan tidak mengubah dalam bentuk simbol ataupun bilangan karena lebih banyak wilayah kualitatif, sedangkan kuantitatifnya terkait dengan interpretasi data yang diperoleh dari tes dan angket (Kountur, 2004: 24). Dan dari segi perspektifnya, penelitian kualitatif lebih menggunakan perspektif *emic* yang dalam pengumpulan datanya diungkapkan apa adanya, sehingga data yang diperoleh peneliti diungkapkan sesuai hasil yang diperoleh di lapangan tanpa ada interpretasi dalam bentuk bilangan.

Lokasi penelitian dilakukan di MI Sultan Agung Babadan Baru, Condongcatur, Sleman, DI Yogyakarta tepatnya di kelas IV A dan IV B pada Mata pelajaran Fikih. Dengan pertimbangan, secara psikologis peserta didik pada tingkat tersebut sudah memiliki kemampuan berpikir (kognitif) yang sudah cukup matang untuk level operasional konkret. Di samping itu, mereka telah memasuki masa usia anak akhir, sehingga dinilai sudah cukup mampu untuk beradaptasi dengan kehadiran orang asing (peneliti) di dalam kelas dengan tidak terlalu mengurangi konsentrasi mereka. Dengan demikian, situasi alamiah proses pembelajaran dengan model komunikasi pembelajaran RESMI dapat dilaksanakan secara optimal. Untuk penentuan subyek penelitian yang menjadi informan dalam penelitian digunakan teknik *puspositive sampling*. Maksudnya, informan ditentukan berdasarkan alasan dan tujuan tertentu dari peneliti (Prastowo, 2014: 197). Atau, dilakukan dengan jalan peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi, dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut (Sugiyono, 2011: 299).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik supaya memperoleh data yang benar-benar valid. Langkah ini dilakukan mengingat adanya keterbatasan dan kelemahan dari tiap-tiap teknik. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mengurangi atau meminimalisir kelemahan-kelemahan pada masing-masing teknik tersebut. Teknik-teknik tersebut di antaranya: angket, tes, observasi semi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Untuk mendukung teknik-teknik tersebut, penelitian ini juga menggunakan sejumlah alat bantu pengumpulan data seperti kamera DSLR merk Sony yang dipergunakan untuk merekam visual ataupun video, perekam audio merk Sony, block note untuk mencatat hasil wawancara, dan *scanner portabel*. Penggunaan alat bantu seperti perakam audio, visual, atau video tersebut sesuai dengan saran Nasution dalam Prastowo bahwa untuk mengurangi kelemahan penggunaan teknik mencatat hasil wawancara, sekaligus kelemahan daya ingat peneliti yang sering tidak kredibel, dan sering sulit untuk dibedakan antara data deskriptif dengan data hasil penafsiran, maka perlu dilakukan perekaman (Prastowo, 2011: 217).

Setelah data dikumpulkan sesuai yang diharapkan dalam penelitian, maka langkah berikutnya adalah menganalisa dan memberikan interpretasi terhadap data. Analisis data penelitian ini bukan menggunakan analisis kuantitatif berbasis statistik namun menggunakan analisis deskriptif. Namun, sejalan dengan pandangan Sugiyono, dalam kenyataannya analisis data penelitian kualitatif sudah berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data (Sugiyono, 2011: 336). Untuk itu, dalam penelitian ini langkah analisis dilakukan melalui beberapa fase, yaitu analisis sebelum di lapangan, analisis selama di lapangan dengan model Miles and Huberman. Analisis sebelum di lapangan dilakukan dengan melakukan analisis terhadap data studi pendahuluan, atau data sekunder, yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Kemudian, analisis selama di lapangan dengan model Miles and Huberman dilakukan melalui tahapan sebagai berikut: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing or verification*) (Sugiyono, 2011: 337-338).

Adapun kerangka teori dari penelitian pengembangan model komunikasi edukatif *reinventing subconscious mind* (RESMI) yang kemudian dalam artikel ini disebut RESMI menggunakan lima teori yaitu: (1) fitrah, (2) komunikasi edukatif, (3) hypnosis, (4) *neuro-linguistic program*, (5) pembelajaran berbasis otak, dan (6) pembelajaran Fikih. Menurut teori fitrah, setiap anak dilahirkan dengan potensi bakat kebaikan (bakat potensial) yang disebut fitrah. Sebagai sebuah potensi berarti ia berkemungkinan berkembang dan juga tidak. Seperti diungkapkan Abuddin Nata, fitrah manusia diantaranya kecenderungan yang serba ingin tahu (*curiosity*), pancaindra, bakat, minat, kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun, tegas Nata, fitrah itu pun masih bersifat potensi atau kecenderungan, jadi jika tidak dirawat, dipupuk, dipelajari, dan

dibina maka tidak akan muncul atau menjadi kepribadian yang dimiliki anak. Namun, bukan sekedar lingkungan dan bakat semata, dalam pandangan Islam keberhasilan semua proses tersebut juga bergantung pada hidayah Allah SWT, atau lebih bersifat *theo-anthropo centris*, bukan sekedar *anthropo centris* (Nata, 2014: 80-81).

Sementara itu, komunikasi edukatif adalah komunikasi yang dilaksanakan oleh guru dengan tujuan untuk perubahan perilaku komunikasi yaitu siswa. Untuk itu ada tiga komponen penting yang menentukan keberhasilan komunikasi edukatif, yaitu kredibilitas guru, kemasan pesan yang efektif, dan kemampuan guru dalam membangun relasi dengan siswa (Iriantara dkk., 2013: 72). Senada dengan penjelasan Richmond dalam Iriantara dan Syarifuddin, komunikasi pembelajaran adalah proses di mana guru membangun relasi komunikasi yang efektif dan afektif dengan siswa sehingga siswa berkesempatan meraih keberhasilan yang maksimal dalam proses pembelajaran (Iriantara dkk., 2013: 74).

Adapun hipnosis adalah teknik mensugesti dan membangun relasi yang sangat alamiah, tanpa paksaan. Senada dengan pendapat Andri Hakim, hipnosis adalah teknik yang memudahkan untuk memotivasi seseorang secara cepat dan efisien (Hakim, 2010: 1). Tebbetts dalam Hunter menjelaskan bahwa karakteristik pengenalan hipnosis yaitu kualitas relaksasi mental, fisik dan emosional yang luar biasa, ketiadaan sebagian proses yang menghambat, atau pengalihan kecakapan akal yang sangat penting (Hunter, 2011: 17-18).

*Neuro-Linguistic Programming* atau biasa disingkat NLP adalah sebuah teknik untuk mengkodekan bagaimana manusia mengorganisasikan pikiran, perasaan, bahasa, dan perilaku mereka agar memberikan hasil sesuai keinginannya (Student Manual Neo NLP Practitioner Certification, tt.:02). Dalam bahasa ringkasnya, Teddy Prasetya Yuliawan, pendiri Indonesia NLP Society, menyebut NLP sebagai teknik perubahan yang dilakukan dengan melakukan intervensi (*programming*) terhadap program yang ada dalam pikiran (*neuron*) dengan menggunakan media bahasa (*language*) (Yuliawan, 2010: 4). Dengan kata lain, dengan memanfaatkan teknik NLP dapat memudahkan sekaligus mengefektifkan proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui komunikasi pembelajaran.

Sementara itu, penemuan terbaru dalam bidang *neuroscience* mengungkapkan bahwa gen seseorang mempengaruhi kehidupannya dan kehidupannya mempengaruhi gen mereka. Ini artinya proses pembentukan gen dalam otak peserta didik berlangsung dua arah (Jensen, 2010: 12-13). Dengan kata lain, otak peserta didik tidak terpatok mati, ia memiliki kapasitas untuk berubah

asalkan diberikan lingkungan yang kondusif (Jensen, 2010: 8-9).

Adapun pembelajaran Fikih merupakan salah satu jenis pembelajaran pada mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, terdapat juga pembelajaran Akidah-Akhlak, pembelajaran Quran-Hadits, dan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Sebagaimana disebutkan dalam Keputusan Menteri Agama No. 117 Tahun 2014 tentang Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah yang ditetapkan pada tanggal 14 Juli 2014 dan Keputusan Menteri Agama No. 165 Tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab yang ditetapkan pada tanggal 17 Oktober 2014, Pendidikan Agama Islam di madrasah meliputi: Quran-Hadits, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Secara umum, pembelajaran Fikih adalah untuk pembentukan sekaligus peningkatan keberagamaan (religiusitas) peserta didik atau dalam istilah John Sealy sebagaimana dikutip Ibnu Hadjar, disebut sebagai fungsi neo-konvensional dari pendidikan agama (Thoha dkk., 2004: 9). Sekaligus, “untuk menjadikan peserta didik memiliki karakteristik “sosok manusia Muslim” yang diidealkan sekaligus memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap pemeluk agama lain”, ungkap Ibnu Hadjar (Thoha dkk., 2004: 12). Sementara itu, merujuk Peraturan Menteri Agama No. 8 Tahun 2008 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah, menurut Prastowo pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik (Prastowo, 2015: 45).

### **Perancangan Model Komunikasi Edukatif *Reinventing Subconscious Mind* pada Pembelajaran Fikih Kelas IV MI**

Pengembangan RESMI diawali dengan melakukan tahap analisis pada sejumlah aspek yang menjadi dasar bagi pengembangan model komunikasi RESMI dan kelayakan serta syarat-syarat pengembangan model komunikasi baru. Pada bagian ini dilakukan dengan melakukan studi kepustakaan dan survei lapangan. Studi kepustakaan di sini adalah kajian untuk mempelajari konsep-konsep atau teori-teori yang berkenaan dengan model komunikasi edukatif *reinventing subconscious mind*. Dalam hal ini, studi kepustakaan difokuskan pada penyusunan model komunikasi pembelajaran bagi pengembangan kemampuan afeksi dan kognitif bagi peserta didik MI kelas IV, studi difokuskan tentang model-model komunikasi pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, konsep fitrah, perkembangan jiwa dan karakteristik peserta didik usia MI khusus

kemampuan kognitif dan sikap, mekanisme kerja otak untuk pengolahan kognitif dan sikap, dan psikologi belajar untuk anak. Studi kepustakaan dilakukan pula untuk mengkaji Kurikulum 2013 dari standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian untuk pembelajaran Fikih Madrasah Ibtidaiyah berikut implikasinya pada model pembelajaran yang digunakan (D/P01/12/08/2015;D/S/12/08;D/RPPIVA/12/08/2015;D/RPPIVB/12/08/2015). Selain itu, studi kepustakaan ini juga menganalisis hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkenaan dengan komunikasi pembelajaran dan kemampuan menghafal serta bersikap.

Sedangkan survei lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data berkenaan dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah, terutama yang berkenaan dengan pengembangan kemampuan kognitif dan afektif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, studi dokumenter dan pengamatan pada waktu guru mengajar. Data yang dikumpulkan meliputi persepsi, motivasi dan keterampilan guru dalam mengkomunikasikan materi pembelajaran (W/S/12/08/2015;W/I/12/08/2015) pelaksanaan pembelajaran, faktor-faktor pendukung pembelajaran seperti: sarana, media dan sumber-sumber belajar. Data yang dikumpulkan juga mencakup aspek siswa, seperti: kemampuan, sikap, motivasi dan minat belajar terhadap pembelajaran Fikih (O/P/12/11/2015).

Mengacu pada data yang diperoleh tersebut, baik dari survei lapangan maupun dasar-dasar teori atau konsep yang disimpulkan dari hasil studi kepustakaan, maka peneliti menyusun draft awal model produk yang dikembangkan. Dalam penelitian ini, produk yang dikembangkan yaitu model komunikasi pembelajaran untuk pengembangan kemampuan berpikir dan sikap religius peserta didik MI kelas 4. Berdasarkan hasil studi kepustakaan baik dari kesimpulan-kesimpulan yang bersifat konseptual ataupun teoritis maupun hasil penelitian-penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa model komunikasi pembelajaran yang cocok untuk pengembangan kemampuan menghafal dan sikap religius adalah model komunikasi *reinventing subconscious mind* (RESMI), atau model komunikasi pembelajaran dengan memberdayakan pikiran bawah sadar, selain pikiran sadar.

RESMI merupakan model komunikasi pembelajaran yang memberdayakan dan mengoptimalkan kemampuan pikiran bawah sadar siswa (yang selama ini tidak diperhatikan) disamping kemampuan pikiran sadar. RESMI merupakan hasil pengembangan dari teknik komunikasi canggih dari neuro-linguistic programming yang dipadu dengan teknik hipnosis sekaligus teknik-teknik

dalam komunikasi pembelajaran untuk pengembangan kemampuan menghafal dan sikap religius peserta didik pada pembelajaran Fikih. Model ini sekaligus memadukan dua paradigma utama komunikasi yaitu paradigma retorika dan paradigma relasional (Iriantara, 2013: 38-40).

Adapun peta konsep untuk model komunikasi pembelajaran *reinventing subconscious mind* (RESMI) yang berhasil dikembangkan dalam penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 2. Berangkat dari Gambar 2 tersebut dapat dijelaskan bahwa model komunikasi pembelajaran RESMI (*Reinventing Subconscious Mind*) atau disebut dalam artikel ini “RESMI” terdiri dari sembilan teknik utama yang terdiri dari: (1) penyusunan materi atau bahan ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik perkembangan peserta didik; (2) pemilihan dan penggunaan media pembelajaran yang tepat; (3) membangun komunikasi unggul dengan metode “rasa mami paling rese” sejak awal; (4) menggali pengalaman peserta didik dengan meta model; (5) memanfaatkan bahasa hipnotik untuk persuasi dan sugesti; (6) menggunakan metamorfosa dalam komunikasi pembelajaran; (7) melakukan strategi (komunikasi) multisensori yang bermakna di kelas; (8) mengatasi gangguan komunikasi pembelajaran; dan (9) memberikan kesan akhir sekaligus umpan balik yang bermakna. Lihat gambar 1 model komunikasi pembelajaran RESMI.

Sementara itu, model komunikasi pembelajaran RESMI pada dasarnya terbagi ke dalam tiga tahapan, yaitu: (1) tahap persiapan yang mapan, (2) tahap inti *multisensori*, dan (3) tahap penutup yang berkesan. Tahap persiapan yang mapan adalah langkah awal yang sangat menentukan bagi keberhasilan tahapan berikutnya. Oleh karena itu, tahap pertama ini diistilahkan dengan tahap persiapan yang mapan. Jadi sebelum benar-benar mapan dari segi materi atau bahan dan interaksi guru dan peserta didik maka disarankan jangan melanjutkan ke tahap berikutnya terlebih dahulu. Tahap ini meliputi dua langkah utama, yaitu: penyusunan bahan atau materi ajar yang relevan dan membangun interaksi positif sejak dini dengan metode “Rasa Mami Paling Relaks”. Dalam penyusunan bahan atau materi ajar yang relevan, tujuan pembelajaran, karakteristik kebutuhan perkembangan peserta didik usia MI, konteks lingkungan alami peserta didik, dan format kemasan pesan yang efektif harus menjadi perhatian utama. Sedangkan untuk membangun interaksi positif sejak dini dapat dilakukan dengan menggunakan metode “Rasa Mami Paling Relaks” yang merupakan singkatan dari 6 teknik yaitu: (1) *rapport*, (2) *sensory acuity*, (3) *matching and mirroring*, (4) *pacing and leading*, (5) menciptakan kondisi yang relaks, dan (6) pengaturan *state*. Setelah tahap persiapan ini dapat



baru. Sementara itu, bahasa hipnotik difungsikan untuk sarana mempengaruhi, memberi sugesti, dan menarik minat peserta didik dalam proses pembelajaran. Lalu pemilihan dan penggunaan media yang tepat untuk menyajikan materi komunikasi secara efektif dan efisien. Adapun metafora merupakan salah satu teknik dalam bidang *Neuro-Linguistic Programming* yang digunakan untuk membandingkan satu aspek dengan aspek lain yang sejenis sehingga peserta didik lebih mudah dalam memahami suatu materi sekaligus tidak merasa “digurui” (Yuliawan, 2010: 217).

Strategi multisensori sendiri adalah strategi penjelasan materi yang memfungsikan seluruh sensor inderawi peserta didik. Dengan demikian, informasi tidak sekedar masuk melalui satu jalur bahkan multi jalur inderawi yang kemudian dibawa ke otak manusia. Dengan demikian, pesan yang dapat ditangkap dan diterima sekaligus yang mengendap dalam memori jangka panjang peserta didik menjadi semakin banyak. Ada dua metode komunikasi yang dapat digunakan secara simultan dalam strategi *multi-sensori*, yaitu: komunikasi verbal, non-verbal, dan komunikasi bermedia elektronik. Di samping itu, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan, yaitu: (1) menyesuaikan strategi dengan representasional sistem peserta didik, (2) menyelaraskan strategi dengan meta program, dan (3) memanfaatkan sumodalitas peserta didik. Di samping itu, untuk mengatasi gangguan komunikasi pembelajaran cara yang dapat ditempuh dalam model RESMI diantaranya: (1) memahami faktor-faktor penyebab gangguan komunikasi, (2) mengoptimalkan *rapport*, (3) menggunakan media secara tepat, dan (4) mengembangkan strategi yang multi-stimulus kepada peserta didik.

Tahap terakhir dalam model RESMI, yaitu tahap penutupan yang berkesan. Dalam tahap penutupan ini, kegiatan yang perlu dilaksanakan yaitu memberikan kesan akhir yang bermakna. Teknik yang perlu dilakukan untuk membangun kesan akhir yang bermakna yaitu: (1) memasang *anchoring* dan kesan yang bermakna pada peserta didik, dan (2) merespon umpan balik, baik secara verbal maupun non-verbal secara positif untuk perbaikan dan penyempurnaan komunikasi berikutnya.

### **Implementasi Model Komunikasi Edukatif *Reinventing Subconscious Mind* pada Mata Pelajaran Fikih Kelas IV MI**

Implementasi RESMI dalam proses pembelajaran Fikih di MI Sultan Agung dilakukan meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, hingga tahap penilaian pembelajaran. Jadi model RESMI ini menjadi bagian tidak

terpisahkan dalam proses pembelajaran. Namun, sebelum masuk ke seluruh tahapan pembelajaran tersebut, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan untuk implementasi RESMI dalam proses pembelajaran. Prinsip-prinsip RESMI yaitu di antaranya: (1) memberdayakan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh peserta didik dalam mengelola informasi, baik pikiran sadar maupun utamanya pikiran bawah sadar, (2) memanfaatkan komunikasi verbal dan terutama komunikasi nonverbal, (3) menggunakan seluruh perangkat *input* informasi yang dimiliki peserta didik, yakni auditori, visual, maupun kinestetik, (4) berpusat kepada peserta didik, (5) mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif; (6) bertujuan dan berdaya guna bagi peserta didik; (7) menggunakan pengalaman belajar yang konkret, kontekstual, dan bermakna; (8) menghargai keunikan dan perbedaan peserta didik, (9) guru sebagai fasilitator, pendamping, mediator dan motivator, (10) atmosfer pembelajaran yang nyaman, aman, menyenangkan, kooperatif, dan demokratis, dan (11) mendorong kemandirian dan kreativitas, sehingga dapat menciptakan suatu proses pembelajaran yang bermakna, efektif, efisien, dan menyenangkan.

Untuk implementasi RESMI dalam pembelajaran Fikih, peneliti bekerjasama dengan dua orang guru mata pelajaran Fikih (kelas IV A dan kelas IV B) yang sebelumnya sudah dilatih terlebih dahulu selama 20 jam pelajaran (Jpl). Kemudian, guru dengan pendampingan dari peneliti mengimplementasikan model RESMI pada keseluruhan tahapan pembelajaran Fikih. Sebagaimana telah disinggung di paragraf sebelumnya, implementasi tersebut diintegrasikan dalam keseluruhan proses pembelajaran yang terdiri dari 3 tahap utama, yaitu: (1) tahap persiapan pembelajaran, (2) tahap pelaksanaan pembelajaran, dan (3) tahap penilaian atau evaluasi pembelajaran. Penjelasan selengkapnya untuk masing-masing tahap tersebut diuraikan sebagai berikut:

### 1. Implementasi pada Persiapan Pembelajaran

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam tahap ini, yaitu perencanaan pembelajaran, persiapan personal guru, dan lingkungan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan bagian yang krusial dalam proses komunikasi pembelajaran. Hal ini mengingat keberhasilan pelaksanaan kegiatan komunikasi pembelajaran sangat ditentukan oleh siap-tidaknya, matang-tidaknya, tepat tidaknya perencanaan yang dilakukan oleh guru. Sejalan dengan pandangan dari para ahli manajemen yang mengatakan bahwa perencanaan yang baik adalah separuh dari keberhasilan yang telah terlaksana. Oleh karena itu, dibutuhkan perhatian yang serius dan ketelitian dalam menganalisis berbagai aspek yang

menentukan keberhasilan pelaksanaan komunikasi pembelajaran. Seperti di antaranya, tujuan pembelajaran, karakteristik materi pelajaran, karakteristik kebutuhan perkembangan peserta didik, konteks lingkungan alamiah peserta didik (lingkungan fisik, sosial, budaya, dan agama).

Dalam konteks Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Fikih, implementasi RESMI diintegrasikan ke dalam beberapa komponen perencanaan pembelajaran beserta perangkat pendukungnya yaitu di antaranya: *pertama*, materi pokok disusun berdasarkan tujuan pembelajaran. Materi pokok juga dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan kebutuhan peserta didik dan konteks lingkungan alamiah peserta didik. Di samping itu, materi pembelajaran perlu dikemas dalam bentuk bahan ajar yang mengaktifkan sensor visual, auditory, sekaligus kinestetik peserta didik. Berikutnya, materi ajar perlu disusun dalam kemasan pesan yang efektif.

*Kedua*, menggunakan multi-strategi pembelajaran, bukan strategi tunggal, sehingga mengaktifkan dan merangsang seluruh sensor atau pancaindera atau sumber *input* informasi peserta didik. Oleh karena, strategi ini perlu ada keselarasan antara komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Strategi juga melibatkan peran aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Strategi menyenangkan dan memberikan pengalaman belajar yang berkesan bagi peserta didik. Terakhir, strategi pembelajaran harus secara efisien dan efektif dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Strategi yang disarankan yaitu strategi pembelajaran aktif, strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran kooperatif, strategi pembelajaran kontekstual, dan strategi pembelajaran afektif.

*Ketiga*, memilih dan menggunakan media yang relevan dengan karakteristik materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Seperti diketahui bahwa dalam konteks kurikulum 2013, materi ajar yang dikembangkan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk Fikih di dalamnya, secara langsung meliputi materi aspek sikap (afeksi), materi aspek pengetahuan (kognitif) dan materi aspek keterampilan (psikomotorik). Dengan kata lain, media pembelajaran perlu disesuaikan dengan jenis-jenis materi yang diajarkan, misalnya untuk jenis-jenis aspek pengetahuan seperti: faktual, konseptual, prosedural, dan metakognisi. Media pembelajaran yang terintegrasi dengan model RESMI hendaknya juga memiliki kesesuaian dengan strategi pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik, efisien dan efektif, menyenangkan serta kontekstual dan konkret.

*Keempat*, penyusunan langkah-langkah pembelajaran hendaknya berpusat pada peserta didik. Peserta didik diberikan kesempatan untuk

mengelaborasi dan mengakuisisi informasi atau pesan pembelajaran. Guru tidak mendominasi proses pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran hendaknya melibatkan peserta didik selama seluruh proses pembelajaran secara antusias dengan: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi atau mencoba, menalar atau mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Langkah-langkah pembelajaran juga menciptakan suasana belajar yang sesuai ritme otak peserta didik, yaitu fokus, difusi, dan fokus kembali. Jadi langkah-langkah pembelajaran menyediakan dan memberikan pula waktu-waktu bagi peserta didik untuk melakukan relaksasi. Terakhir, langkah-langkah pembelajaran dalam konteks RESMI secara eksplisit juga menunjukkan tindakan dan pemberian pengalaman belajar yang dapat memberikan dampak pengiring (*nurturan effect*) dalam bentuk penanaman sikap sosial dan spiritual melalui pembelajaran aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Hal tersebut dilakukan dengan pemasangan *anchoring* pada peserta didik.

*Kelima*, penentuan dan pembuatan instrumen penilaian yang holistik dan manusiawi meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk itu, penilaian pembelajaran perlu menggunakan jenis penilaian autentik, sebagaimana telah dikembangkan dalam Kurikulum 2013. Dalam penilaian ini, bukan sekedar ranah kognitif dan psikomotorik saja yang diukur, tetapi juga ranah sikap, baik sikap sosial maupun sikap spiritual. Oleh karena itu, dalam penyusunan RPP, teknik dan bentuk instrumen penilaian yang dipilih haruslah mampu mengukur keseluruhan aspek pembelajaran. Dari sisi waktu penilaiannya, perlu ditentukan pula teknik penilaian yang tidak sekedar dilakukan pada akhir proses pembelajaran tetapi juga selama proses berlangsung. Berikut ini gambaran ketiga ranah tujuan pembelajaran beserta dengan karakteristik teknik penilaiannya. Misalnya untuk penilaian ranah sikap maka dapat dinilai dengan teknik observasi, teknik penilaian teman sejawat, teknik penilaian diri, teknik catatan anekdotal. Lalu penilaian ranah pengetahuan dapat menggunakan teknik tes tertulis, tes lisan, ataupun penugasan. Sementara itu, penilaian ranah keterampilan dapat menggunakan teknik penilaian meliputi tes praktik (*unjuk kerja*), tes produk, tes proyek, dan tes portofolio.

Di samping penyusunan RPP, hal lain yang tidak kalah pentingnya dalam implementasi RESMI dalam persiapan pembelajaran adalah kesiapan personal guru. Guru dalam konteks RESMI harus mempersiapkan diri sebagai seorang komunikator yang memiliki kredibilitas dihadapan peserta didik. Untuk memiliki kredibilitas tersebut, guru harus memiliki *ethos*, *logos*, dan *pathos*. *Ethos* maksudnya adalah sikap dan kepribadian serta karakter seorang

komunikator yang mulia dan dapat diteladani oleh peserta didik. Dalam hal ini, guru juga harus menguasai materi yang dibelajarkan. *Logos* adalah apa yang disampaikan dalam pembelajaran. Dengan kata lain, *logos* adalah format materi yang disampaikan dalam pembelajaran. Hal ini sudah cukup panjang lebar dijelaskan dalam perencanaan pembelajaran. Namun, secara umum menurut Aristoteles ada tiga bentuk format pesan yaitu: (1) sampel atau perumpamaan (*example*), (2) adagium atau peribahasa, dan (3) argumentasi deduksi retotis (*enthymeme*) (Ma'arif, 2015: 44). Sedangkan *pathos* adalah kemampuan untuk memahami dan menguasai emosi peserta didik sebagai komunikan. Seperti diantaranya guru menciptakan humor yang bertujuan, yaitu humor bukan sekedar humor, tetapi humor yang dipergunakan untuk membangun suasana atau menghindari kebosanan dan kejenuhan dalam belajar (Iriantara, 2014: 36). Dalam konteks pembelajaran berbasis otak, humor merupakan salah satu bentuk dari proses difusi yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran (Jensen, 2011: 37).

Terakhir, lingkungan belajar juga harus dipersiapkan secermat mungkin sehingga dapat mendukung dan kondusif bagi proses pembelajaran yang berkesan. Lingkungan belajar hendaknya didukung dengan pola pengaturan kelas yang dinamis, mudah untuk beraktivitas, dan tidak monoton. Lingkungan kelas juga bersih dan tidak berbau. Akan lebih baik, guru hendaknya juga menyediakan pengharum ruangan yang *fresh* dan alami. Menyediakan gambar dan aksesoris kelas yang mendukung materi pembelajaran juga menjadi hal yang penting untuk dipersiapkan di kelas. Sirkulasi udara juga dipastikan mengalir dengan lancar, sehingga ruangan tidak pengap, dan kebutuhan oksigen untuk peserta didik tercukupi.

## 2. Implementasi dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran, implementasi RESMI dilakukan pada seluruh tahapan di dalamnya. Ada tiga tahap pelaksanaan pembelajaran meliputi pendahuluan, inti, hingga penutup. Pada tahap pendahuluan, implementasi RESMI dilakukan pada tahap ini dengan melakukan lima aktivitas utama sebagai berikut: *pertama*, membangun *rapport* dengan peserta didik; *kedua*, menciptakan kondisi relaks dan menyenangkan sejak awal dengan bahasa hipnotik dipadu dengan musik instrumental; *ketiga*, melakukan klarifikasi terhadap informasi yang telah dipelajari sebelumnya sekaligus kemampuan awal peserta terhadap materi baru yang akan disampaikan dengan meta model, di sini guru hendaknya berdiri di bagian depan sebelah kiri peserta didik;

*keempat*, menyampaikan tujuan dan kegunaan materi yang akan dipelajari dalam kehidupan nyata peserta didik; *kelima*, menjelaskan garis besar materi yang akan dipelajari sehingga peserta didik tahu waktu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya .

Kemudian, implementasi RESMI pada tahap inti dilakukan melalui delapan kegiatan sebagai berikut: *pertama*, melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran sejak awal dengan memfungsikan multi-sensori bukan sekedar satu sensor, seperti penglihatan dan pendengaran serta gerakan. Hal ini dilakukan dengan mengajak peserta didik untuk melakukan pengamatan, seperti dalam praktik di pembelajaran Fiqih dilakukan dengan mengajak peserta didik mengamati video tentang sumbangan bagi korban bencana korban longsor di Banjarnegara untuk menjelaskan manfaat sedekah (O/KP1/07/10/2015;O/KP2/14/10/2015). Lalu, *kedua*, menyajikan dan menjelaskan materi dari yang konkret menuju materi yang abstrak, dari yang khusus ke hal-hal yang umum, dari yang dekat dengan kehidupan keseharian siswa menuju ke yang jauh dari kehidupannya. *Ketiga*, guru menyampaikan materi secara verbal dan didukung dengan komunikasi non-verbal yang selaras, seperti melalui gerakan tangan, mimik muka, intonasi, penekanan pada hal-hal yang penting, dan kontak mata.

*Keempat*, guru mensugesti dan mempersuasi peserta didik untuk bertanya dengan bahasa hipnotik Milton Model. *Kelima*, untuk mengawali menyampaikan materi baru maka guru perlu merubah posisi berdiri ke bagian depan sebelah kanan peserta didik. Hal ini mengingat untuk mempelajari materi baru peserta didik harus melakukan aktivitas konseptualisasi, baik secara visual ataupun auditori. Menurut mekanisme cara kerja otak, berdiri diposisi sebelah kanan (dari sudut pandang) peserta didik akan lebih membantu peserta didik dalam proses konseptualisasi materi baru ke dalam otak (Jensen, 2011: 204-205). *Keenam*, memberikan kesempatan kepada peserta didik mengelaborasi dan mengakuisisi informasi dengan menelusuri literatur, buku, website, berdiskusi, kerja kelompok, atau bermain peran. *Ketujuh*, mensugesti dan mempersuasi peserta didik untuk mengkomunikasikan hasil belajarnya kepada peserta didik lainnya, baik melalui diskusi kelompok kecil, *galery learning*, atau strategi lainnya.

Terakhir, untuk penutup, implementasi RESMI meliputi dua kegiatan, yaitu: dengan melibatkan aktivitas auditori, visual, dan kinestetik, guru memasang *anchoring* terhadap kesimpulan materi yang baru saja dipelajari peserta didik. *Kedua*, melihat, mengidentifikasi, dan memberikan tanggapan

balik terhadap umpan balik verbal maupun non-verbal yang ditunjukkan peserta didik terhadap materi yang baru saja dipelajari. Dan, sebelum peserta didik keluar kelas, guru perlu memastikan peserta didik keluar dari kelas tidak dalam kondisi kebingungan, tetapi penuh dengan pemahaman yang berkesan.

### 3. Implementasi pada Evaluasi Pembelajaran

Implementasi pelaksanaan RESMI pada kegiatan evaluasi pembelajaran dilaksanakan dengan beberapa kegiatan sebagai berikut: *pertama*, melakukan aktivitas penilaian selama proses pembelajaran berlangsung dengan mengamati berbagai sikap dan perilaku peserta didik selama proses diskusi, belajar kelompok, atau praktik dilakukan. Penilaian ini dilakukan dengan menggunakan cek list ataupun skala. Dalam hal ini, guru hendaknya menilai kelompok peserta didik pada kelompok ekstrim sangat baik dan tidak baik, baru dilanjutkan untuk kelompok peserta didik pada rentang tengah-tengah. *Kedua*, melaksanakan penilaian *post test* dengan menggunakan tes tertulis atau tes praktik. Tes hendaknya mengukur kemampuan yang semestinya diukur. Dalam artian level taksonomi soal sesuai dengan level taksonomi pada indikator pencapaian kompetensi.

### **Implikasi Model Komunikasi Edukatif *Reinventing Subconscious Mind* pada Mata Pelajaran Fikih Kelas IV MI**

Berdasarkan hasil angket, tes, pengamatan dan wawancara terhadap peserta didik di kelas IVA dan kelas IV B yang berjumlah 66 anak di MI Sultan Agung yang mengikuti pembelajaran Fikih dengan model RESMI dapat diungkapkan bahwa 6 implikasinya sebagai berikut: *pertama*, sebanyak 83,33 % peserta didik menjadi akrab dan dekat dengan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut juga terlihat dari observasi di kelas yang menunjukkan sebagian besar peserta didik tidak merasa canggung untuk bertanya kepada guru (O/KP1/07/10/2015). Dalam wawancara yang dilakukan dengan enam peserta didik di dua kelas tersebut, semuanya menyatakan awalnya mereka sebenarnya agak kaget dengan penampilan baru guru mereka, tapi sekarang lebih seperti teman (W/HH/07/10/2015; W/NDR/07/10/2015; W/MAA/07/10/2015). *Kedua*, sebanyak 89,4% peserta didik menjadi sangat tertarik dan antusias mengikuti pembelajaran Fikih. Seperti terlihat pada observasi di kelas IV A dan IV B, tidak ada satu pun peserta didik yang tertidur di kelas. Hampir semua peserta didik terlihat bersemangat mengerjakan tugas dan melaksanakan aktivitas gerakan yang

disajikan oleh guru Fikih, sekitar lima peserta didik saja yang terlihat mukanya murung (O/KPIVA/07/10/2015;O/KPIVB/14/10/2015).

*Ketiga*, sebanyak 85 % peserta didik menjadi mudah menghafal materi Fikih. Hal ini sejalan dengan penuturan enam peserta didik di kelas IV (A dan B), yang menyatakan, bahwa mereka sekarang (sejak implementasi RESMI) tidak sulit untuk menghafal materi (W/HH/07/10/2015; W/NDR/07/10/2015; W/MAA/ 07/10/2015; W/ IAM/ 14/10/2015; W/MWI/ 14/10/2015; W/FAA/ 14/10/2015). *Keempat*, sebanyak 91 % peserta didik menjadi sangat senang (menyenangkan) mengikuti pembelajaran Fikih. Sebagaimana dikatakan enam peserta didik di Kelas IVA dan IVB MI Sultan Agung bahwa, sebagian besar (5 orang) merasakan sangat senang, dan hanya satu orang yang merasakan senang. Dalam salah satu pernyataan mereka yaitu Ilmu mengatakan, “Asyik sekali, kelasnya jadi rame. Belajarnya juga enak. Kita diajak menghafal (materi) sambil bermain” (W/HH/07/10/2015). *Kelima*, nilai rata-rata Fikih peserta didik meningkat dari 76,5 menjadi 81,2 (D/TF1/23/09/2015;D/TF2/14/10/2015). Nilai rata-rata ini merupakan perbandingan nilai hasil tes tertulis sebelum digunakan RESMI dan setelah dua kali pertemuan menggunakan RESMI. Dengan kata lain, dengan menggunakan RESMI terjadi peningkatan nilai rata-rata mata pelajaran Fikih sebesar 4,7 poin. Ini artinya, penggunaan RESMI juga dapat meningkatkan prestasi akademik terutama pada ranah kognitif.

### Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat ditarik 3 kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, pengembangan model komunikasi pembelajaran RESMI (*Reinventing Subconscious Mind*) untuk pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah melalui tiga tahap, yaitu ADD (*Analysis, Design, Development*), dari total lima tahap menurut Molena, yaitu ADDIE. Analysis dilakukan dengan mencermati studi kepustakaan berkenaan dengan konsep dan teori model komunikasi pembelajaran, pembelajaran Fikih MI, perkembangan kebutuhan peserta didik MI, kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Fikih MI, dan penelitian terdahulu tentang model komunikasi pembelajaran dan kemampuan menghafal serta sikap religius. Di samping itu, juga dilakukan studi lapangan untuk mengumpulkan persepsi, motivasi, dan keterampilan guru dalam mengembangkan komunikasi pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan faktor pendukung, sekaligus kemampuan, motivasi dan minat, dan sikap peserta didik. Berangkat dari analisis tersebut, langkah pengembangan dilanjutkan dengan menyusun

desain draft model komunikasi pembelajaran yang disebut RESMI. Draft ini kemudian direview oleh para ahli di bidang kurikulum dan pembelajaran, komunikasi pendidikan, pembelajaran Fikih, dan beberapa guru MI senior berpengalaman. Dilanjutkan dengan revisi dan uji coba di kelas. Sebelum ujicoba, dilakukan pelatihan terlebih dahulu kepada guru pembelajaran Fikih agar menguasai model RESMI.

*Kedua*, implementasi RESMI (Reinventing Subscocious Mind) untuk pembelajaran Fikih di Madrasah ibtidaiyah meliputi tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi pembelajaran. Pada tahap persiapan implementasi RESMI terintegrasi dengan komponen-komponen sebagai berikut: penyusunan perencanaan pembelajaran, kesiapan personal guru, dan lingkungan pembelajaran. Lalu pada tahap pelaksanaan pembelajaran, implementasi RESMI terintegrasi di dalam tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup pembelajaran. Sedangkan pada tahap evaluasi, implementasi RESMI terintegrasi di dalam penilaian autentik, penilaian proses dan hasil pembelajaran.

*Ketiga*, implikasi implementasi RESMI (Reinventing Subscocious Mind) untuk pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah yaitu: (1) sebanyak 83,33 % peserta didik menjadi akrab dan dekat dengan guru selama proses pembelajaran berlangsung, (2) sebanyak 89,4% peserta didik menjadi sangat tertarik dan antusias mengikuti pembelajaran Fikih, (3) sebanyak 85 % peserta didik menjadi mudah menghafal materi Fikih, (4) nilai rata-rata Fikih peserta didik meningkat 4,7 poin dari 76,5 menjadi 81,2.

### Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad. 2009. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Arends, Richard I. 2013. *Belajar untuk Mengajar*. Diterj. oleh: Made Frida Yulia, Jakarta: Salemba Humanika.
- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Rasional Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Bergin, C., and D. Bergin. 2009. Attachment in the Classroom. *Educational Psychology Review*. Vol. 38, No.2: 141-170
- Davis. 2013. Conceptualizing the Role and Influence of Student Teacher

- Relationships on Children's Social and Cognitive Development. *Educational Psychologist*. Vol. 38, No.4: 207-234.
- Fajar, Ahmad Malik. 1999. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Cet. II, Bandung: Mizan.
- Thoah, Chabib, Saifuddin Zuhri, dan Syamsuddin Yahya. 2004. *Pendekatan Keberagamaan dalam Pemilihan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam dalam Metodologi Pengajaran Agama*. Cet. II, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Bekejasama dengan Pustaka Pelajar.
- Hakim, Andri. 2010. *Hypnosis in Teaching: Cara Dahsyat Mendidik dan Mengaja*. Cet.II, Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Hunter, Roy C. 2011. *Seni Hipnosis: Penguasaan Teknik-Teknik Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Iriantara, Yosai, dan Usep Syaripudin. 2013. *Komunikasi Pendidikan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Iriantara, Yosai. 2014. *Komunikasi Pembelajaran: Interaksi Komunikatif dan Edukatif di dalam Kelas*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Jensen, Eric. 2011. *Pemelajaran Berbasis-Otak*. Edisi Kedua, Diterj.oleh: Benyamin Molan, Jakarta: Indeks.
- Jensen, Eric. 2010. *Guru Super dan Super Teaching*. Diterj.oleh: Benyamin Molan, Jakarta: Indeks.
- Kountur, Ronny. 2004. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM.
- Maarif, Zainul. 2015. *Retorika: Metode Komunikasi Publik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Marwah, Isngadi. 2012. "Aina Islamul An?" dalam *Swara Muhammadiyah* No. 4 Tahun Ke-97 Tanggal 16-29 Februari.
- McKenna, Paul. 2014. *The Ultimate Introduction to NLP*. Diterj.oleh: Ambiya Pietoyo dan Jimbonx. Jakarta: Pengembang Lintas Pengetahuan.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi, Cet. XXII, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nata, Abuddin. 2014. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Cet.III, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pianta, R.C., S.L. Nimetz, dan E. Bennet. 1997. Motherchild Reationships, Teacher-Child Relationships, and School Outcomes in Preschool and Kindergarten. *Early Childhood Research Quarterly*. Vol. 12 No. 3: 263-280.
- Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Cet. III, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prastowo, Andi. 2015. *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah: Teori, Aplikasi, dan Riset Terkait*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. 2009. *Prinsip Desain Pembelajaran (Instructional Design Principles)*. Cet. III, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Cet. XXII, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. VI, Jakarta: Rinea Cipta.
- Sousa, David A. 2012. *Bagaimana Otak Belajar*. Edisi Keempat. Terj. Siti Mahyuni, Jakarta: Indeks.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cet. XI, Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, Imam. 2007. *Quo Vadis Madrasah Pengajaran Iman Menuju Madrasah Impian*. Yogyakarta: Hikayat.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wang, M.C., G.D. Hartel, and H.J. Walberg. 1994. "Educational Resilience in Inner Cities" dalam M.C. Wang & E. Gordon (Eds.), *Educational Resilience in Inner-City America: Challenges and Prospects*, Hilldale, NJ: Erlbaum.

Yuliawan, Teddy Prasetya. 2010. *NLP: The Art of Enjoying Life*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Zamroni. 2011. *Dinamika Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Galvin Kalam Utama.

### **Website**

<http://neonlp.org>. Tim Neo NLP Society, *Student Manual Neo NLP Practitioner Certification*. Diakses 12/2/2015.